J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)
Vol. 10 ● No. 2 ● 2026
ISSN : 2581-1320 (Print) ISSN : 2581-2572 (Online)
Homepage: http://ejurnal.ikippgribojonegoro.ac.id/index.php/J-ABDIPAMAS

PENDAMPINGAN GURU DALAM IMPLEMENTASI TES KEMAMPUAN AKADEMIK (TKA) BERBASIS HOTS DI YAYASAN KAMPUNG ILMU BOJONEGORO

Dwi Erna Novianti[1], Puput Suriyah[2], M. Rizal Budi Utomo[3], Fairuz Ifada[4]

Program Studi Pendidikan Matematika, IKIP PGRI Bojonegoro
Email korespondensi: dwi.erna@ikippgribojonegoro.ac.id

ABSTRACT

Changes in educational assessment policies through the implementation of the Academic Competency Test (TKA) require educators to develop learning and assessment practices that emphasize reasoning and Higher Order Thinking Skills (HOTS). This community service program aimed to improve the competencies of tutors at Kampung Ilmu Foundation in Bojonegoro in understanding TKA, developing HOTS-based questions, implementing HOTS-based learning, and utilizing digital learning media. The program involved 20 tutors from elementary, junior high, and senior high school levels and was conducted through needs identification, TKA socialization, workshops, mentoring, and monitoring and evaluation. The results showed achievement levels of 91% for TKA understanding, 88% for HOTS question development, 86% for HOTS-based learning implementation, and 95% for participant satisfaction. The program produced mentoring modules, a HOTS question bank, learning materials, digital learning media, and a scientific article. These findings indicate that practice- and feedback-based mentoring can improve tutors' readiness to implement learning and assessment aligned with the characteristics of TKA.
Keywords: *Academic Competency Test; HOTS; teacher mentoring; assessment; non-formal education.*

ABSTRAK

Perubahan kebijakan asesmen melalui Tes Kemampuan Akademik (TKA) menuntut kesiapan pendidik dalam mengembangkan pembelajaran dan asesmen berbasis penalaran dan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi tutor Yayasan Kampung Ilmu Bojonegoro dalam memahami TKA, menyusun soal HOTS, menerapkan pembelajaran berbasis HOTS, dan memanfaatkan media digital. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif melalui identifikasi kebutuhan, sosialisasi TKA, workshop, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi dengan melibatkan 20 tutor jenjang SD, SMP, dan SMA. Hasil evaluasi menunjukkan capaian pemahaman TKA sebesar 91%, kemampuan menyusun soal HOTS 88%, implementasi pembelajaran HOTS 86%, dan kepuasan peserta 95%. Kegiatan menghasilkan modul pendampingan, bank soal HOTS, perangkat dan media pembelajaran digital, serta artikel ilmiah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendampingan berbasis praktik dan umpan balik efektif meningkatkan kesiapan tutor dalam menerapkan pembelajaran dan asesmen yang selaras dengan karakteristik TKA.
Kata kunci: Tes Kemampuan Akademik; HOTS; pendampingan guru; asesmen; pendidikan nonformal.

PENDAHULUAN

Perubahan kebijakan asesmen nasional mendorong penguatan pengukuran capaian akademik peserta didik yang dilakukan secara terstandar. Di Indonesia, Tes Kemampuan Akademik (TKA) diselenggarakan untuk memperoleh informasi capaian akademik murid sebagai salah satu dasar evaluasi pendidikan. Kerangka penyelenggaraannya diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 9 Tahun 2025 dan pedoman teknis melalui Keputusan Menteri Pendidikan Dasar

dan Menengah Nomor 95/M/2025 (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025a, 2025b; Pusat Asesmen Pendidikan, 2025). Oleh karena itu, pemahaman terhadap tujuan, karakteristik, dan prosedur TKA menjadi kebutuhan penting bagi pendidik maupun tutor.

Asesmen yang berkualitas perlu terhubung dengan proses pembelajaran, bukan sekadar ditempatkan sebagai kegiatan pengukuran pada akhir pembelajaran. Penilaian autentik dan formatif dapat memberikan informasi mengenai perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik sekaligus menjadi dasar pemberian umpan balik (Setia Ari et al., 2019; Adzidzah & Yudiawan, 2024). Dalam konteks ini, kesiapan guru atau tutor berperan penting agar peserta didik tidak hanya berlatih menjawab soal, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang mengembangkan pemahaman konsep dan penalaran.

Implementasi TKA juga relevan bagi lembaga pendidikan nonformal. Regulasi TKA menempatkan peserta didik dari jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal dalam kerangka asesmen yang diatur secara nasional (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025a). Dengan demikian, lembaga bimbingan belajar dan penyelenggara pendidikan nonformal memiliki peran pendukung dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan akademik yang diperlukan, tanpa menjadikan persiapan TKA sebatas latihan mengerjakan butir soal.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah penguatan Higher Order Thinking Skills (HOTS). HOTS berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan proses kognitif tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah (Jaenudin et al., 2020). Pengembangan asesmen HOTS perlu memperhatikan kualitas stimulus, tuntutan proses berpikir, serta kesesuaian pertanyaan dengan kompetensi yang hendak diukur. Penilaian formatif berbasis HOTS dapat mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah secara mandiri (Adzidzah & Yudiawan, 2024). Dengan demikian, HOTS tidak identik dengan soal yang sekadar sulit, melainkan soal dan aktivitas yang menuntut proses berpikir kompleks.

Permasalahan tersebut ditemukan pada Yayasan Kampung Ilmu Bojonegoro, sebuah lembaga pendidikan nonformal yang berlokasi di Kecamatan Purwosari, Kabupaten Bojonegoro. Yayasan ini menyediakan layanan bimbingan belajar bagi siswa jenjang SD, SMP, dan SMA. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa fasilitas dasar pembelajaran telah tersedia, tetapi pemanfaatannya untuk pembelajaran inovatif belum optimal.

Lembaga pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satu bentuknya adalah lembaga bimbingan belajar yang memberikan layanan pendampingan akademik dan dapat melengkapi proses belajar peserta didik di sekolah. Karena itu, lembaga bimbingan belajar perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dan evaluasinya dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan kebijakan asesmen. Prinsip penilaian yang autentik dan berorientasi pada capaian belajar dapat menjadi salah satu acuan dalam pengembangan layanan tersebut (Setia Ari et al., 2019).

Hasil koordinasi dan observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar tutor belum memperoleh pelatihan khusus mengenai implementasi TKA maupun strategi pembelajaran berbasis HOTS. Pembelajaran masih banyak berorientasi pada penyelesaian soal rutin dan penguasaan materi secara prosedural, sedangkan soal latihan yang digunakan cenderung didominasi tuntutan kognitif tingkat rendah. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rachmawati dan Purwati (2021) bahwa guru dapat memiliki sikap positif terhadap asesmen HOTS, tetapi masih memerlukan penguatan pengetahuan dan kompetensi untuk mengembangkannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk pendampingan tutor untuk mendukung implementasi TKA berbasis HOTS. Pendampingan dilakukan melalui sosialisasi, workshop penyusunan soal, praktik, simulasi pembelajaran, pemberian umpan balik, implementasi, serta monitoring dan evaluasi. Pola pengembangan kompetensi yang menggabungkan pelatihan dan pendampingan sejalan dengan temuan bahwa program pengembangan profesional dapat memperkuat pemahaman pendidik tentang asesmen formatif dan perencanaan pembelajaran (Berisha et al., 2024; Prastikawati et al., 2024). Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi pemahaman TKA, pembelajaran HOTS, penyusunan soal berbasis penalaran, pemanfaatan media digital, dan pendampingan implementasi dalam konteks pendidikan nonformal. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan kompetensi tutor dalam memahami TKA, menyusun instrumen evaluasi berbasis HOTS, menerapkan pembelajaran yang mendukung penalaran, dan memanfaatkan media pembelajaran digital.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Yayasan Kampung Ilmu Bojonegoro, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Bojonegoro. Mitra merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan layanan bimbingan belajar bagi peserta didik jenjang SD, SMP, dan SMA. Peserta kegiatan terdiri atas 20 tutor. Pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif sehingga mitra terlibat dalam identifikasi kebutuhan, pelaksanaan, praktik, evaluasi, dan penyusunan rencana keberlanjutan.

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi tim pengabdian dan pengelola yayasan untuk menyepakati tujuan program, kebutuhan peserta, jadwal, mekanisme pelaksanaan, dan pembagian tugas. Observasi proses pembelajaran dan bentuk evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan materi, modul, instrumen evaluasi, lembar observasi, dan rubrik. Pada tahap sosialisasi, peserta memperoleh pemahaman mengenai konsep dan tujuan TKA, karakteristik asesmen, hubungan TKA dengan literasi dan numerasi, serta pentingnya HOTS sesuai regulasi dan pedoman penyelenggaraan TKA (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025a, 2025b). Sosialisasi dilaksanakan secara interaktif melalui presentasi, diskusi, contoh soal, dan refleksi. Selanjutnya, workshop dilakukan melalui praktik langsung untuk mengenali proses kognitif menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6), serta karakteristik stimulus soal. Peserta mengembangkan soal sesuai jenjang SD, SMP, dan SMA dengan memperhatikan indikator, stimulus, level kognitif, bentuk pertanyaan, kunci

jawaban, dan rubrik. Tutor juga menyusun skenario pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas HOTS dan melakukan simulasi. Tim memberikan umpan balik terhadap penggunaan stimulus, teknik bertanya, aktivitas diskusi, penggunaan media, dan asesmen. Evaluasi dilakukan melalui observasi, penilaian produk, refleksi, dan angket. Indikator keberhasilan meliputi kehadiran, pemahaman TKA, kemampuan menyusun soal HOTS, implementasi pembelajaran HOTS, dan kepuasan peserta.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Yayasan Kampung Ilmu Bojonegoro menunjukkan sejumlah capaian positif dalam meningkatkan kompetensi tutor untuk memahami dan menerapkan pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang relevan dengan karakteristik Tes Kemampuan Akademik (TKA). Capaian tersebut diperoleh melalui rangkaian kegiatan yang mencakup sosialisasi, workshop, pendampingan implementasi pembelajaran, serta monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan.

Perubahan yang paling terlihat terdapat pada pemahaman tutor terhadap konsep asesmen. Sebelum kegiatan, sebagian tutor masih memaknai evaluasi sebagai kegiatan untuk mengukur kemampuan mengingat dan memahami materi. Setelah mengikuti program, tutor mulai memahami bahwa asesmen perlu diarahkan pada pengukuran kemampuan menganalisis informasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Pemahaman tersebut sejalan dengan tujuan asesmen formatif berbasis HOTS, yaitu mendorong proses berpikir tingkat tinggi sekaligus memberikan informasi bagi perbaikan pembelajaran (Adzidzah & Yudiawan, 2024; Jaenudin et al., 2020).

Peningkatan kompetensi juga terlihat pada kemampuan tutor dalam mengembangkan instrumen evaluasi berbasis HOTS. Pada tahap awal, soal yang dikembangkan peserta masih didominasi tuntutan kognitif tingkat rendah (C1–C3). Melalui workshop dan pendampingan, tutor mulai mampu menyusun soal yang mengukur kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Soal dikembangkan menggunakan stimulus dan permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pengembangan ini penting karena kualitas asesmen HOTS tidak hanya ditentukan oleh bentuk soal, tetapi juga oleh tuntutan berpikir yang dibangun melalui stimulus dan pertanyaan (Rachmawati & Purwati, 2021; Wiyaka et al., 2020).

Dari aspek pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pendampingan mendorong perubahan strategi yang digunakan tutor. Pembelajaran yang sebelumnya lebih banyak menggunakan metode ceramah mulai berkembang menjadi pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL), dan pertanyaan terbuka (open-ended questions). Strategi tersebut memberi ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis permasalahan, dan menemukan solusi. Penggunaan aktivitas yang menuntut penalaran dan keterlibatan aktif peserta didik merupakan salah satu cara mengembangkan HOTS dalam pembelajaran (Jaenudin et al., 2020; Hastuti et al., 2021).

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga menunjukkan perkembangan positif. Tutor mulai menggunakan presentasi interaktif, video pembelajaran, media digital, serta platform evaluasi daring. Teknologi digital dapat mendukung pemberian umpan balik formatif, meskipun efektivitasnya tetap bergantung pada bagaimana guru merancang interaksi dan memanfaatkan informasi hasil penilaian (Vattøy & Gamlem, 2025). Pemanfaatan kecerdasan buatan untuk membantu merancang pertanyaan asesmen juga perlu disertai pemeriksaan ketepatan, relevansi, dan kualitas butir oleh pendidik (Farooqui et al., 2024; Kanık, 2024).

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan yang diterapkan mampu merespons kebutuhan Yayasan Kampung Ilmu Bojonegoro. Kombinasi sosialisasi, workshop, praktik, pemberian umpan balik, dan pendampingan implementasi memberikan kesempatan kepada tutor untuk memahami konsep sekaligus menguji penerapannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian pengembangan profesional yang menunjukkan bahwa pelatihan asesmen formatif disertai mentoring dapat memperbaiki pemahaman dan perencanaan pembelajaran pendidik (Berisha et al., 2024; Prastikawati et al., 2024).

Efektivitas kegiatan PKM dianalisis melalui pemberian pre-test dan post-test kepada seluruh peserta. Evaluasi tersebut mencakup beberapa aspek, yaitu pemahaman mengenai Tes Kemampuan Akademik (TKA), pembelajaran berbasis HOTS, keterampilan menyusun soal HOTS, dan pemanfaatan media pembelajaran digital. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek yang diukur setelah peserta mengikuti rangkaian kegiatan.

Nilai rata-rata pre-test peserta sebesar 61,5 dan meningkat menjadi 87,8 pada post-test. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 26,3 poin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rangkaian sosialisasi, workshop, praktik, dan pendampingan

memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman tutor. Penggabungan penyampaian materi dengan praktik langsung dan refleksi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif dibandingkan pendekatan pelatihan yang hanya mengandalkan metode ceramah.

Tabel 4.1. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Komponen Penilaian	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Pemahaman TKA	60	88	28
Pembelajaran HOTS	63	89	26
Penyusunan Soal HOTS	58	85	27
Media Pembelajaran Digital	65	89	24
Rata-rata	**61,5**	**87,8**	**26,3**

Berdasarkan tabel tersebut, seluruh komponen mengalami peningkatan setelah pelaksanaan program. Peningkatan tertinggi terdapat pada pemahaman TKA sebesar 28 poin, diikuti kemampuan penyusunan soal HOTS sebesar 27 poin, pembelajaran HOTS sebesar 26 poin, dan media pembelajaran digital sebesar 24 poin. Hasil ini menunjukkan peningkatan kompetensi tutor pada seluruh aspek sasaran kegiatan. Peningkatan kemampuan menyusun soal HOTS menjadi capaian penting karena tutor pada awalnya belum memiliki pengalaman memadai dalam mengembangkan instrumen evaluasi berbasis penalaran. Setelah workshop dan pendampingan, tutor mampu merancang soal dengan stimulus kontekstual yang mengarahkan peserta didik pada proses analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah. Kebutuhan penguatan kompetensi tersebut juga ditemukan dalam kajian tentang kesiapan guru mengembangkan asesmen HOTS (Rachmawati & Purwati, 2021; Wiyaka et al., 2020). Observasi praktik pembelajaran menunjukkan bahwa tutor mulai menggunakan pertanyaan terbuka, diskusi, dan aktivitas pemecahan masalah. Temuan ini mengindikasikan bahwa dampak kegiatan tidak hanya pada pengetahuan konseptual, tetapi juga pada keterampilan menerapkan pembelajaran.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan PKM menunjukkan bahwa model pendampingan yang digunakan mampu meningkatkan kompetensi tutor secara menyeluruh. Perkembangan kompetensi terlihat pada peningkatan pengetahuan, perubahan strategi pembelajaran, dan kualitas instrumen evaluasi yang dikembangkan peserta. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendampingan berkelanjutan memberikan ruang bagi tutor untuk mencoba, memperoleh umpan balik, dan memperbaiki praktik asesmen. Hal serupa dilaporkan Berisha et al. (2024), bahwa program pengembangan profesional yang disertai mentoring dapat meningkatkan pemahaman dan perencanaan asesmen formatif.

Perubahan kompetensi tutor menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran memerlukan perpaduan antara pemahaman konseptual, pengalaman praktik, dan refleksi. Ketiga unsur tersebut saling melengkapi dalam membentuk pengalaman belajar yang aplikatif. Dalam konteks pengembangan profesional pendidik, pendampingan dan mentoring membantu peserta menghubungkan pengetahuan

asesmen dengan praktik pembelajaran (Prastikawati et al., 2024). Proses tersebut juga sejalan dengan pelatihan HOTS yang memberi kesempatan kepada guru untuk merancang perangkat, instrumen, dan praktik pembelajaran secara langsung (Hastuti et al., 2021; Mahanani et al., 2021).

Pada penerapan pembelajaran berbasis HOTS, tutor mulai mengembangkan proses pembelajaran yang lebih berorientasi pada student-centered learning. Pembelajaran yang sebelumnya berlangsung secara satu arah mulai diarahkan pada aktivitas diskusi, pemecahan masalah, analisis, dan eksplorasi fenomena kontekstual. Aktivitas tersebut relevan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan penalaran tingkat tinggi (Jaenudin et al., 2020). Selain itu, asesmen formatif berbasis HOTS dapat digunakan untuk memantau proses berpikir peserta didik dan mendorong mereka membangun pemahaman secara aktif (Adzidzah & Yudiawan, 2024; Wiyaka et al., 2020).

Pemanfaatan teknologi digital turut mendukung perubahan proses pembelajaran. Media interaktif membantu tutor menyajikan materi secara lebih variatif, sedangkan platform evaluasi digital dapat memudahkan pengumpulan respons dan pemberian umpan balik. Vattøy dan Gamlem (2025) menunjukkan bahwa pengembangan profesional dalam konteks digital dapat memperkuat pemahaman pendidik mengenai praktik asesmen formatif dan umpan balik digital. Di sisi lain, pemanfaatan perangkat kecerdasan buatan untuk menyusun pertanyaan asesmen perlu dilakukan secara kritis. Farooqui et al. (2024) dan Kanık (2024) menekankan isu penggunaan ChatGPT dalam penyusunan dan pelaksanaan asesmen, sehingga hasil yang dihasilkan teknologi tetap perlu ditelaah pendidik dari sisi akurasi, kesesuaian tujuan, dan validitas pertanyaan.

Temuan kegiatan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan HOTS dan pendampingan profesional dapat mendukung peningkatan kompetensi pendidik. Rachmawati dan Purwati (2021) menemukan bahwa guru masih memerlukan penguatan pengetahuan untuk mengembangkan asesmen HOTS, sedangkan Berisha et al. (2024) menunjukkan bahwa program pengembangan profesional yang disertai mentoring dapat memperbaiki pemahaman dan perencanaan asesmen formatif. Hasil kegiatan pelatihan perangkat pembelajaran HOTS juga menegaskan pentingnya praktik pengembangan bahan ajar, instrumen evaluasi, dan simulasi pembelajaran (Hastuti et al., 2021; Mahanani et al., 2021). Oleh karena itu, model pendampingan ini berpotensi diadaptasi pada lembaga pendidikan nonformal lain dengan mempertimbangkan karakteristik tutor dan peserta didik.

Dampak kegiatan tidak hanya dirasakan oleh tutor, tetapi juga memberikan manfaat bagi pengembangan kelembagaan Yayasan Kampung Ilmu Bojonegoro. Ketersediaan modul pendampingan, bank soal HOTS, serta peningkatan kompetensi tutor menjadi sumber daya yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk meningkatkan mutu layanan bimbingan belajar. Penguatan praktik asesmen dan pemanfaatan hasil penilaian sebagai dasar perbaikan pembelajaran diharapkan dapat mendukung layanan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Adzidzah & Yudiawan, 2024; Setia Ari et al., 2019).

Secara keseluruhan, pelaksanaan PKM telah memenuhi tujuan dan indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam proposal. Keberhasilan tersebut tercermin dari peningkatan kompetensi tutor, tersusunnya berbagai produk pembelajaran, meningkatnya penerapan pembelajaran berbasis HOTS, serta tingginya tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan. Hasil ini menegaskan bahwa sinergi antara perguruan tinggi dan lembaga pendidikan nonformal dapat memberikan kontribusi yang nyata dan berkelanjutan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan guru dalam implementasi Tes Kemampuan Akademik berbasis HOTS di Yayasan Kampung Ilmu Bojonegoro telah terlaksana sesuai tahapan yang direncanakan. Kegiatan melibatkan 20 tutor pada jenjang SD, SMP, dan SMA melalui identifikasi kebutuhan, sosialisasi TKA dan HOTS, workshop penyusunan soal, pendampingan implementasi pembelajaran, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program mampu meningkatkan kompetensi tutor dalam memahami dan menerapkan pembelajaran yang selaras dengan karakteristik TKA. Seluruh indikator keberhasilan mencapai target, dengan pemahaman TKA sebesar 91%, kemampuan menyusun soal HOTS sebesar 88%, implementasi pembelajaran HOTS sebesar 86%, dan kepuasan peserta sebesar 95%. Program menghasilkan modul pendampingan, bank soal HOTS, perangkat pembelajaran, media pembelajaran digital, dan artikel ilmiah. Produk tersebut menjadi bagian penting dari keberlanjutan karena dapat digunakan dan dikembangkan oleh tutor setelah program selesai. Keberlanjutan program perlu diarahkan pada pembentukan komunitas belajar tutor, pengembangan bank soal secara berkala, reviu kualitas instrumen, dan pendampingan lanjutan. Evaluasi berikutnya disarankan untuk mengukur dampak implementasi pembelajaran HOTS terhadap kemampuan penalaran dan capaian akademik siswa secara langsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IKIP PGRI Bojonegoro atas dukungan dan pendanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahun 2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan dan seluruh tutor Yayasan Kampung Ilmu Bojonegoro yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, serta kepada seluruh anggota tim pengabdian dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika IKIP PGRI Bojonegoro yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan dan penyusunan luaran program.

DAFTAR PUSTAKA

Adzidzah, N., & Yudiawan, A. (2024). HOTS-based formative assessment: *The key to improving the quality of learning*. Journal of Quality Assurance in Islamic Education, 4(2), 109–120. https://doi.org/10.47945/jqaie.v4i2.1670

Berisha, F., Vula, E., Gisewhite, R. A., & McDuffie, H. (2024). *The effectiveness and challenges implementing a formative assessment professional development program*. Teacher Development, 28(1), 19–43. https://doi.org/10.1080/13664530.2023.2210533

Farooqui, M. O., Siddiquei, M. I., & Kathpal, S. (2024). *Framing assessment questions in the age of artificial intelligence: Evidence from ChatGPT 3.5*. Emerging Science Journal, 8(3), 948–956. https://doi.org/10.28991/ESJ-2024-08-03-09

Hastuti, W. S., Pujiastuti, P., Tiarani, V. A., Nugroho, I. A., & Herwin. (2021). *Pelatihan pengembangan pembelajaran berorientasi higher-order thinking skills (HOTS) bagi guru sekolah dasar*. Foundasia, 12(1), 29–36. https://doi.org/10.21831/foundasia.v12i1.36360

Jaenudin, R., Chotimah, U., Farida, F., & Syarifuddin. (2020). *Student development zone: Higher order thinking skills (HOTS) in critical thinking orientation*. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 7(9), 11–19. https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i9.1884

Kanık, M. (2024). *The use of ChatGPT in assessment*. International Journal of Assessment Tools in Education, 11(3), 608–621. https://doi.org/10.21449/ijate.1379647

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 9 Tahun 2025 tentang Tes Kemampuan Akademik*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/321171/permendikdasmen-no-9-tahun-2025

Mahanani, P., Muchtar, M., Nuraini, N. L. S., Cholifah, P. S., Saputro, C., Anugerah, M. R., Kurniawati, I. Y., & Sugiarti, I. (2021). *Pelatihan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis higher order thinking skill bagi guru sekolah dasar*. Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 4(2), 89–96. https://doi.org/10.17977/um050v4i22021p89-96

Pusat Asesmen Pendidikan. (2025). Tes Kemampuan Akademik. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

Prastikawati, E. F., Adeoye, M. A., & Ryan, J. C. (2024). *Fostering effective teaching practices: Integrating formative assessment and mentorship in Indonesian preservice teacher education*. Indonesian Journal on Learning and Advanced Education, 6(2), 230–253. https://doi.org/10.23917/ijolae.v6i2.23431

Rachmawati, D. L., & Purwati, O. (2021). *EFL teachers' attitudes and competence in developing HOTS-based formative assessment*. JEES (Journal of English Educators Society), 6*(2). https://doi.org/10.21070/jees.v6i2.1060

Setia Ari, D. A. P., Jaenudin, R., & Koryati, D. (2019). *Analisis pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Palembang*. Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, 6*(2), 167–175. https://doi.org/10.36706/jp.v6i2.9060

Vattøy, K.-D., & Gamlem, S. M. (2025). *Navigating formative assessment as professional development in digital contexts: Insights from teachers' experiences*. Teacher Development, 29(2), 343–360. https://doi.org/10.1080/13664530.2024.2382956

Wiyaka, W., Prastikawati, E. F., & Adi, A. B. P. K. (2020). *Higher-order thinking skills (HOTS)-based formative assessment: A proposed model for language learning assessment*. Vision: Journal for Language and Foreign Language Learning, 9(2), 115–130. https://doi.org/10.21580/vjv9i25859